



**GENERATIVITAS PADA LAKI-LAKI DAN WANITA
DEWASA MADYA YANG TIDAK MENIKAH**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Ninieck Kusuma Wardhani

UNNES
1511412031
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

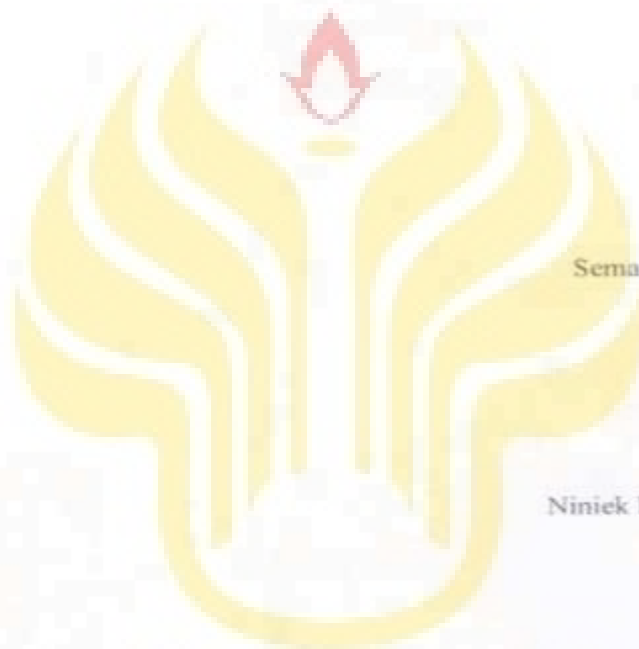
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Generativitas pada laki-laki dan wanita dewasa madya yang tidak menikah" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau gagasan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 25 Mei 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Niniek Kusuma Wardhani".

Niniek Kusuma Wardhani

1511412031

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Generativitas pada laki-laki dan wanita dewasa madya yang tidak menikah” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 25 Mei 2016.

Panitia:



Ketua

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi. M.Si.

NIP. 195701251985031001

Penguji I

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.

NIP. 195406241982032001

Penguji II

Arna Undarwati, S.Psi., M.A.

NIP. 198205202006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III/ Pembimbing

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si

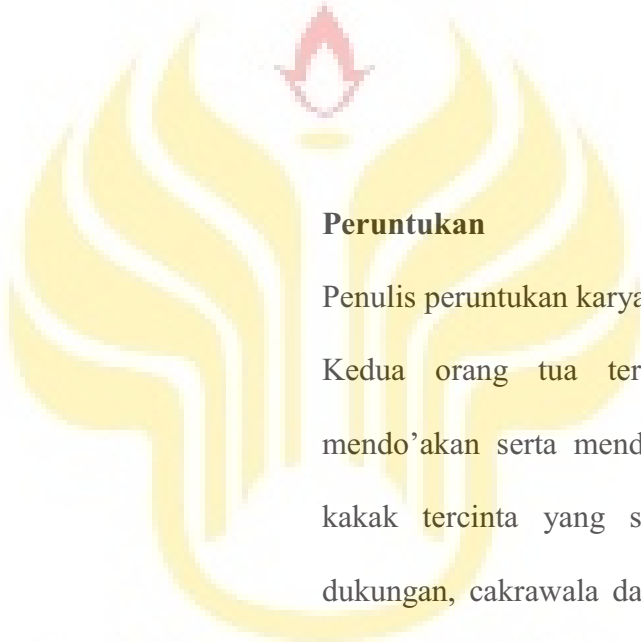
NIP 197202042000032001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Learn from yesterday, live from today, and hope for tomorrow (Albert Einstein)

Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini dan berharap untuk masa yang akan datang.



Peruntukan

Penulis peruntukan karya ini bagi:

Kedua orang tua tercinta yang telah mendo'akan serta mendukung selama ini, kakak tercinta yang selalu memberikan dukungan, cakrawala dan do'anya. Terima kasih atas canda tawa, saran, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, sehingga dengan keterbatasan dan kemampuan yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Generativitas pada laki-laki dan wanita dewasa madya yang tidak menikah”.

Adapun skripsi ini disusun guna menyelesaikan persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis banyak menerima bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, MPd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.Si., selaku Kepala Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
4. Anna Undarwati, S.Psi., M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., selaku Penguji III/ Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang pernah mengajar setiap ilmu yang bermanfaat bagi penulis serta staf karyawan Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
7. Keluarga tercinta, Bpk. Rusadi, SP, S.AP., M.Si, Ibu Munirho, S.Pd, dan Kakak Wahyu Hery Wibowo, S.K.M., dan segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a restu, harapan, semangat, teladan, dan kasih sayang serta dorongan moril maupun materil dalam kelancaran proses belajar penulis. Tak lupa sahabat-sahabat terbaik (Aceh, Oka, Khoti, Dewi, Kiki, Fani, Fitri), rekan-rekan pondok hq al asror serta rekan-rekan rombel 1 angkatan 2012.
8. Terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia untuk menjawab kuesioner dari peneliti.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Jazakumullaahu khairan katsiiran*. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, 25 Mei 2016

Penulis

NinieK Kusuma wardhani

1511412031

ABSTRAK

Wardhani, Niniek Kusuma. 2016. *Generativitas Pada Laki-laki dan Wanita Dewasa Madya Yang Tidak Menikah. Skripsi.* Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Rulita Hendriyani

Key Word: Generativitas, Tidak Menikah

Generativitas merupakan cara individu untuk memberikan bimbingan kegenerasi muda. Membimbing generasi muda merupakan suatu kontribusi bagi orang yang lebih dewasa sebagai bukti nyata dari dorongan evolusioner. Perilaku generativitas merupakan tahapan perkembangan ketujuh dalam rentang kehidupan. Tercapainya perilaku generativitas dipengaruhi tahapan intimasi. Sebab pada tahap intimasi, individu mulai menjalin relasi dengan orang tertentu yang sesuai. Pernikahan menjadi lebih berarti dengan hadirnya seorang anak. Sebab anak merupakan aset orang tua untuk menjadi pewaris digenerasi selanjutnya. Namun, status pernikahan tidak mempengaruhi terhadap pencapaian perilaku generativitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran generativitas pada laki-laki dan dewasa madya yang tidak menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dianggap sesuai dengan kriteria yakni laki-laki dan wanita yang tidak ingin menikah dan berada pada strata antara golongan masyarakat *lower-lower class* dan *upper-lower class*. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa laki-laki dan wanita yang tidak menikah dalam melakukan perilaku generativitas memiliki perbedaan. Sebab wanita melakukan perilaku generativitas dengan memberikan kepedulian terhadap anak remaja serta keponakannya. Sedangkan laki-laki dalam melakukan perilaku generativitas berpusat pada diri pribadi dan keponakannya, sehingga timbullah perilaku tidak peduli terhadap perkembangan anak remaja sekitar. Temuan yang diperoleh peneliti telah dikaitkan dengan hasil temuan ahli McAdams dan Erikson, sehingga peneliti memperoleh temuan murni dari penelitian tersebut yakni adanya nilai prososial pada setiap narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku generativitas pada setiap individu memiliki perbedaan. Akan tetapi, narasumber dalam penelitian ini telah menunjukkan kematangan perkembangan dalam tahapan dewasa madya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Generativitas	11

2.1.1 Definisi	11
2.1.2 Generativitas Sebagai Tahap Perkembangan	12
2.1.3 Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Madya	16
2.1.4 Karakteristik Tahap Generativitas	18
2.1.5 Cara-cara Mengembangkan Generativitas	21
2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Dewasa	22
2.1.7 Tingkat Perkembangan	25
2.1.8 Aspek-aspek Generativitas	26
2.2 Laki-laki Dewasa Madya	30
2.3 Wanita Dewasa Madya	31
2.3 Dinamika Alur Penelitian.....	33
3 METODE PENELITIAN	36
3.1 Metode Penelitian Kualitatif	36
3.2 Aspek-aspek yang Akan Diteliti	40
3.3 Subjek Penelitian	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.5 Rancangan Penelitian	44
3.5.1 Persiapan penelitian	44
3.5.2 Penyusunan unit analisis	45
3.6 Metode Analisis Data	45
3.7 Kriteria Keabsahan Data	47
4 HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Proses Penelitian	48

4.1.1 Wawancara dan observasi awal	52
4.1.2 Penyusunan pedoman wawancara	53
4.2 Fase Penelitian Utama	54
4.2.1 Kontak personal langsung peneliti di lapangan	54
4.2.2 Penulisan verbatim, koding dan kartu konsep	55
4.3 Identitas dan Latar Belakang Subjek Penelitian	56
4.4 Temuan Penelitian	59
4.4.1 Jadwal penelitian	59
4.4.2 Profil narasumber	60
4.4.3 Hasil penelitian	61
4.4.3.1 Narasumber pertama MR	61
4.4.3.2 Narasumber kedua SN	65
4.5 Dinamika Generativitas	70
4.5.1 Dinamika generativitas narasumber pertama MR	70
4.5.2 Dinamika generativitas narasumber kedua SN	75
4.6 Pembahasan	81
4.7 Keterbatasan Penelitian	87
5 PENUTUP	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit analisis berdasarkan tema generativitas McAdams	45
4.1 Koding verbatim penelitian	55
4.2 Jadwal penelitian MR	59
4.3 Jadwal penelitian SN	59
4.4 Profil narasumber SN	60
4.5 Profil narasumber MR	60
4.6 Temuan penelitian narasumber pertama MR	65
4.7 Temuan penelitian narasumber kedua SN	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Tujuh tahap psikososial dari generativitas Erikson	30
2.2 Dinamika alur penelitian	36
4.1 Dinamika generativitas narasumber pertama MR	77
4.2 Dinamika generativitas narasumber kedua SN	80
5.1 Gambaran perilaku generativitas dewasa madya yang tidak menikah	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	97
2. Informed Consent	99
3. Verbatim Hasil Wawancara	112
3.1 Narasumber Utama Wanita	113
3.2 Narasumber pendukung 1	140
3.3 Narasumber pendukung 2	153
3.4 Narasumber Utama Laki-laki	167
3.5 Narasumber pendukung 1	197
3.6 narasumber pendukung 2	206
4. Kartu Konsep	222
4.1 Kartu Konsep Pengecekan Data	223
4.4 Kartu Konsep Tema	233



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia di dunia mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan fisik. Perkembangan yang dialami oleh setiap manusia mengalami beberapa tahapan, dimulai dari masa bayi sampai masa lansia. Setiap tahapan memiliki tugas/tanggung jawab perkembangan yang harus dipenuhi/diselesaikan. Jika seseorang belum menyelesaikan tugas/tanggung jawab di tahapan sebelumnya, kemungkinan besar dalam melanjutkan tugas perkembangan selanjutnya akan mengalami hambatan atau memberikan pengaruh buruk terhadap peluang keberhasilan ditahapan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson bahwa “keberhasilan seseorang ditahap sebelumnya, memengaruhi peluang keberhasilan ditahap berikutnya”.

Menurut Erikson, manusia mengalami delapan tahapan perkembangan selama panjang rentang kehidupan. Tahapan ketujuh dalam teori Erikson menyatakan bahwa pada usia dewasa madya individu berada pada tahap membuat generasi selanjutnya atau tidak berbuat apa-apa (*generativitas vs stagnasi*). Sebelum individu mencapai pada tahapan *generativitas vs stagnasi*, individu terlebih dahulu menyelesaikan tugas pada usia dewasa awal yakni *intimasi vs isolasi*. Pada tahap inilah, individu mulai membina hubungan yang selektif dengan orang-orang tertentu dan sepeham untuk membuat hubungan yang intim.

Keberhasilan atau kegagalan pada tahap intimasi vs isolasi, membawa dampak terhadap tahapan selanjutnya yakni generativitas vs stagnasi. Namun, kegagalan pada tahap intimasi vs isolasi memiliki faktor penyebab. Faktor yang menyebabkan individu dapat melakukan intimasi atau malah mengisolasi diri yakni adanya kemampuan dalam menjalin relasi dan karena adanya pengalaman masa lalu pada setiap individu. Pengalaman masa lalu memberikan pengaruh terhadap pencapaian pada masa sekarang dan masa depan. Pada masa dewasa, titik akhir perkembangan ditunjukkan dengan adanya ikatan pernikahan.

Namun, adanya ikatan pernikahan bukan penentu akan keberhasilan individu dalam tahapan perkembangan selanjutnya yakni pada tahap generativitas. Perilaku generativitas dapat dilakukan pada setiap individu, baik bagi laki-laki maupun wanita yang menikah ataupun tidak menikah. Sebab perilaku generativitas dapat terjadi apabila individu memiliki keinginan untuk mengembangkan psikososial pada generasi yang lebih muda. Tujuannya agar generasi muda mampu berkontribusi untuk membangun dunia yang lebih baik. Sesuai dengan hasil penelitian Einolf (2014: 54) status pernikahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian generativitas.

Pernikahan merupakan suatu sistem baru dari dua keluarga yang berbeda dan menjadi satu. Sistem baru dalam pernikahan akan mengajarkan keluarga menjadi orang tua dengan hadirnya anak. Hadirnya anak membuat suatu sistem keluarga baru menjadi lebih berarti dan memiliki makna. Sebab anak merupakan aset bagi orang tua untuk menjadi pewaris keluarga. Namun, masih jarang orang tua yang memiliki dorongan evolusioner untuk berkontribusi pada generasi muda.

Keikutsertaan orang tua dalam menggenerasi generasi muda, menjadikan generasi muda lebih dapat terarah dalam berperilaku. Sehingga kelak generasi muda dapat menjadi generasi yang lebih baik bagi bangsa. Menggenerasi generasi muda merupakan kewajiban bagi semua golongan, namun usia yang lebih tepat dalam melakukan generativitas yakni pada usia dewasa madya. Sebab, pada usia dewasa madya individu telah mampu mengenal orang lain lebih intensif dan mampu memilih-milih orang yang sesuai ataupun tidak.

Perilaku generativitas merupakan tahapan perkembangan pada usia dewasa madya. Usia dewasa madya merupakan periode yang sangat ditakuti, sebab masa ini sangat mendekati usia tua. Oleh sebab itu, orang-orang dewasa merasa takut ketika mengakui akan usianya yang sekarang. Pada usia inilah, banyak yang mengalami kemunduran ataupun kemajuan dalam kehidupannya. Jika seseorang di masa dewasa madya mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul, maka seseorang tersebut mampu melanjutkan kehidupannya di masa mendatang dengan permasalahan baru. Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang belum mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul pada usianya, maka seseorang kemungkinan akan mengalami kemunduran di masa mendatang.

Perubahan yang terjadi pada dewasa madya ini yaitu mampu bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya. Masa ini merupakan masa yang produktif dan kreatif. Selain mengembangkan kultur atau kebudayaan dengan kreatif sebagai wujud generativitas, memungkinkan stagnasi atau sikap terpaku dan berhenti disebabkan oleh sifat yang egosentris. Selain itu, dalam masa ini seseorang menghadapi tiga macam tugas yaitu penilaian kembali tentang masa lalu, merubah

struktur kehidupan yang telah ada, dan proses individuasi dengan membangun struktur kehidupan yang baru.

Hasil penelitian McAdam (dalam Einolf, 2014: 59) mengatakan bahwa puncak pencapaian generativitas pada laki-laki ketika berada pada rentang usia 37-42 tahun dan menurut Keyes & Ryff (dalam Einolf, 2014: 59) puncak pencapaian generativitas ini berada pada rentang usia 40-59 tahun. Pencapaian generativitas tidak hanya dipengaruhi rentang usia, melainkan cara pandang yang berbeda antara gender dalam perilaku generativitas serta lingkungan sosial-ekonomi.

Persoalan utama generativitas yaitu tentang pandangan wanita dan laki-laki melihat dirinya sebagai pemimpin dan pengambilan keputusan dalam membantu dan membimbing orang yang lebih muda, Carol Ryff (dalam Santrock, 2002: 168). Sebab, membantu dan membimbing orang yang lebih muda bukan merupakan dorongan melainkan kewajiban bagi dewasa madya untuk memastikan kesinambungan masyarakat manusia. Individu dapat dikatakan telah melakukan perilaku generativitas, bila telah memenuhi empat aspek yakni keinginan dari dalam, kepercayaan akan tanggung jawab dan perilaku generatif, McAdams (dalam cavanaugh, dalam indrawati, 2010: 27).

Pada umumnya perilaku generativitas dapat dikembangkan dengan empat jalur menurut Erikson (dalam Santrock, 2002: 167) yaitu generativitas biologis, generativitas pengasuhan, generativitas kerja dan generativitas kultural. Apabila generatif tidak diungkapkan atau lemah, maka kepribadian individu akan mundur, mengalami kemiskinan dan stagnasi. Generatif dalam hal ini merupakan suatu

rasa kekhawatiran mengenai bimbingan dan persiapan bagi generasi yang akan datang. Jadi, pada tahap ini, nilai pemeliharaan berkembang lebih tinggi dan gambaran generativitas setiap orangpun memiliki perbedaan. Berikut kutipan hasil wawancara pada laki-laki yaitu sebagai berikut:

“..... sempat punya calon.... angger ape tak kenalke ambi keluarga, mesti ono-ono wae halangane.... wes rak pengen nikah...”

“..... kerjone neng sawah..... dirumah, punya peternakan....”

“.... Enam bersaudara.... saya anak kedua.... “

“.... pernah kerja di pabrik.... 10 tahun gonta-ganti tempat kerja... “

“.... Upah kerja.... beli kebutuhan, muter modal, nyicil bangun rumah... “

“.... Nek aku nikah, aku wedi rak sanggup nafkahi keluargaku.... mending deme'an... hasil neng sawah ambi ternak, iso kanggo modal, iso nabung...”

“..... memutuskan membahagiakan si mbok aja. Ya sebagai bukti walau aku rak nikah, tapi aku iso sukses. Iso munggahke kaji wong tuo, iso bangun omah dewe.... “

“.... kadang dolan-dolan, nongkrong-nongkrong, seng penting ojo keseringan... “

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa narasumber pertama adalah anak kedua dari enam bersaudara. Empat saudaranya telah menikah dan merantau untuk mencari nafkah. Enam saudara yang dimiliki narasumber, hanya narasumber dan adik sulungnya yang masih tinggal di daerah tersebut, beserta orang tua. Akan tetapi, narasumber tidak tinggal bersama ibu dan adiknya, melainkan tinggal sendiri dirumah narasumber sendiri. Narasumber bekerja sebagai petani dan peternak miliknya. Kegiatan sehari-hari narasumber hanya untuk bekerja dan bekerja. Sehingga narasumber jarang untuk bermain keluar rumah. Keputusan narasumber untuk tidak menikah dikarenakan perasaan kurang siap terhadap hal-hal yang akan terjadi saat menikah. Hal ini yang membuat

narasumber lebih memilih membahagiakan kedua orang tuanya dengan upah kerja yang dimiliki narasumber.

Sedangkan kutipan hasil wawancara pada narasumber kedua dengan seorang wanita yang tidak menikah pada usia dewasa madya yaitu sebagai berikut:

“.....sebelumnya saya memiliki seseorang yang sangat saya sukai, tapi saya malah dikecewakan mbak.... lebih nyaman menyendiri didalam rumah mbak bersama saudara dan ponakan-ponakan....”

“....walau upah saya tak seberapa mbak, saya bisa memenuhi segala kebutuhan tanpa ada yang ngatur atau ada yang marah, saya juga bisa membelikan yang ponakan saya minta mbak...”

“....saya lima bersaudara mbak, saya anak kedua dan semuanya sudah pada berkeluarga...”

“.....dulunya saya ada keinginan mbak, tapi setelah saya pikir-pikir lagi, saya lebih suka seperti ini mbak... tidak ada yang ngatur dan saya tidak akan sakit hati lagi mbak...”

“.....saya ya kadang ke sawah mbak, bantu-bantu nanam padi....itung-itung bantu adek untuk biaya hidup sehari-hari...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa narasumber kedua merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Namun, diantara adik-adik dan kakaknya, hanya narasumber yang belum menikah. Padahal narasumber merupakan kakak kedua. Walaupun begitu, narasumber tidak terpukul. Narasumber kedua ini, selalu membantu saudaranya bekerja disawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, narasumber juga sering berkumpul bersama anak remaja dilingkungannya dan selalu memberikan nasehat kepada mereka. Namun, keinginan narasumber untuk berumah tanggapun sangat minim. Hal ini disebabkan karena kekecewaan yang pernah dialami. Walaupun begitu, narasumber selalu memberikan apa yang keponakannya inginkan tanpa tawar menawar atau tanpa menunda-nunda.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara diatas menyatakan bahwa laki-laki dan wanita dewasa madya yang tidak menikah, melakukan beberapa kegiatan sebagai tujuan untuk kemajuan dimasa depan. Tujuan yang ingin dicapai merupakan wujud pencapaian selama rentang kehidupan. Pencapaian tersebut dapat berupa apa yang telah dilakukan dan apa yang sedang direncanakan untuk masa depan (generativitas).

Laki-laki merupakan mahluk sosial yang dominan. Hal ini sesuai dengan sutiyah (dalam Firdaus, 2012: 99) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebebasan dalam tanggung jawab pengasuhan, sebab dia bisa pergi kapan saja dari rumah untuk bekerja, tanpa ada beban fungsi reproduksi seperti wanita. Begitu pula pendapat Miller-McLemore (dalam Clary dan Rhodes, 2006: 91) bahwa wanita lebih memiliki tanggungjawab untuk memelihara dan menjaga generasi selanjutnya, sedangkan laki-laki lebih terfokuskan pada tanggungjawab hubungan kerja dari pada pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kita dapat mengetahui bahwa semua beban pengasuhan atau bisa juga disebut generatif pengasuhan, diserahkan sepenuhnya kepada wanita. Sedangkan laki-laki lebih bertanggung jawab terhadap kerja untuk melanjutkan kelangsungan hidup keluarganya.

Perilaku generativitas merupakan hal yang sangat penting, karena sebagai ukuran dimana individu dapat dikatakan matang dalam membangun dan membimbing generasi berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan generativitas yaitu Slater (2003: 64) mengatakan bahwa terwujudnya generativitas dapat dipengaruhi oleh pengalaman

konflik psikososial yang berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, hasil penelitian Baumann dan Schoklitsch (2012: 262) mengatakan bahwa generativitas merupakan pencapaian yang sangat penting di masa tua, yaitu untuk kesejahteraan dimasa yang selanjutnya. Peran yang berbeda pun mempengaruhi perkembangan generativitas seperti peran orang tua, peran perkawinan, peran kerja, peran social dan peran sipil, Karacan (2014: 213).

Emansipasi wanita pada zaman modern sudah banyak yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, baik bekerja dikantor, sebagai guru atau pekerjaan lainnya yang memiliki gelar profesi. Sesuai dengan penelitian Sujarwati (2013) tentang “peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga di dusun pantog kulon, banjaroya, kalibawang, kulon progo” menyatakan bahwa perempuan bekerja bukan hanya untuk kepentingannya secara pribadi, melainkan karena adanya tuntutan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Sehingga, perempuan tidak dapat dianggap remeh karena perempuan mempunyai aktivitas yang lebih dari para laki-laki. Berdasarkan penelitian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa selain sebagai ibu rumah tangga (tugas utama), wanita juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena usia dewasa madya merupakan masa penyesuaian sosial dari remaja menuju masa tua. Pencapaian penyesuaian sosial ini banyak hal yang berubah, mulai dari perubahan fisik sampai perubahan psikis. Perubahan yang akan terjadi membawa pengaruh dalam kemampuan individu untuk mewujudkan generativitas. Bila pada usia dewasa madya seseorang belum mampu membuat generasi selanjutnya dengan generasi

usia muda, kemungkinan besar saat masuk usia tua individu mengalami kemunduran perkembangan. Sebab pada masa dewasa madya tugas perkembangan belum terselesaikan/tercapai.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini yakni pada berada antara strata *Upper lower* dan *lower-lower class*. Alasan peneliti memilih pada antara dua golongan strata tersebut, sebab masyarakat pada dua strata tersebut merupakan masyarakat lebih mudah mengembangkan psikososial di lingkungan tempat tinggalnya dengan komunikasi intensif dibandingkan pada strata *Upper-upper class*. Masyarakat pada golongan *Upper-upper class* merupakan golongan yang sulit dalam sosialnya, dikarenakan kesibukannya dengan dunia kerja. Sehingga, masyarakat yang berada antara strata *upper lower* dan *lower-lower class* memiliki peluang yang sangat besar dalam melakukan generativitas dibandingkan masyarakat golongan strata *upper-upper class* dan *lower-lower class*. Sebab pada masyarakat golongan *Upper-upper class* interaksi banyak terjadi karena adanya faktor kepentingan dari faktor pribadi, sedangkan pada masyarakat golongan *lower-lower class* dan *upper-lower class* interaksi sosialnya lebih bersifat tolong menolong dan saling memiliki. Inilah yang membuat masyarakat golongan *lower-lower class* dan *lower-lower class* dapat melakukan perilaku generativitas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan apa yang dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “bagaimana gambaran generativitas pada laki-laki dan wanita dewasa madya yang tidak menikah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui gambaran pencapaian generativitas yang dilakukan laki-laki dan wanita dewasa madya didalam ketidakterikatan hubungan (pernikahan). Penelitian ini mengikutsertakan dua orang narasumber utama yang tidak menikah di usia dewasa madya yakni laki-laki dan wanita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan alternatif penelitian selanjutnya dalam psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan generativitas pada dewasa madya yang tidak menikah.

1.4.2 Manfaat praktis

Para pembaca memahami dan mengerti akan pola generativitas yang dilakukan laki-laki dan wanita dewasa madya tidak menikah. Laki-laki dan wanita yang tidak menikah dapat melakukan generativitas, berdasarkan kebermaknaan hidup yang diinginkan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Generativitas

2.1.1 Definisi Generativitas

McAdams (dalam Hastings, 2012: 1) mengemukakan bahwa generativitas dianggap sebagai label karakteristik dari kedewasaan psikososial dalam kepribadian dan literatur perkembangan sosial. Sedangkan menurut Erikson (2010: 317) generativitas adalah perhatian dalam membentuk dan membimbing generasi berikutnya, meskipun ada individu-individu yang mengalami kemalangan atau akibat dari bakat khusus dengan ketulenan lain, sehingga menerapkan dorongan ini kepada keturunannya sendiri. Namun menurut Kotre (1995: 7) generativitas merupakan suatu konsep yang mengajak kita melihat seluruh cara seseorang dalam meninggalkan jejak untuk masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa generativitas adalah karakteristik kedewasaan psikososial di sepanjang rentang kehidupan dewasa madya. Konsep generativitas yang dilakukan merupakan cara individu dalam meninggalkan jejak atau kebiasaan yang membangun untuk generasi selanjutnya, dengan berbagai cara.

2.1.2 Generativitas Sebagai Tahap Perkembangan

Masing-masing tahap perkembangan yang dihadapi oleh individu memiliki masa kritis, namun ini merupakan titik baik untuk mengembangkan potensi diri. Menurut Levinson (dalam Bradley, 1997: 268) perkembangan pada laki-laki dewasa dimulai dari usia dewasa awal (17-45 tahun), usia dewasa tengah (40-65 tahun), usia dewasa akhir (60-85 tahun) dan akhir dari masa dewasa (80 tahun keatas). Erikson (dalam Santrock, 2008: 86) membagi delapan tahapan model perkembangan psikososial yaitu:

a. Kepercayaan *vs* ketidakpercayaan

Merupakan tahapan pertama dalam kehidupan di tahun pertama bayi, yang mana pada saat ini anak bergantung kepada orang lain untuk memberikan makanan, kehangatan, kenyamanan dan memberikan kontak fisik dalam segala aktivitasnya, serta pengasuhan yang bersahabat. Seperti kemudahan makannya, kelelapan tidurnya dan kesantiaian buang air besarnya. Jika kebutuhan anak tidak terpenuhi pada tahapan ini, anak mungkin akan mengalami ketidakpercayaan terhadap orang yang ada disekelilingnya.

b. Otonomi *vs* rasa malu dan keraguan

Tahapan ini merupakan tahapan kedua erikson, yang terjadi pada saat anak berada di masa *toddler* (belajar berjalan) yaitu pada masa bayi tahun kedua. Setelah bayi mempercayai pengasuhnya atau orang lain, maka bayi akan melakukan segala sesuatu tanpa merasa malu atau tidak yakin terhadap perilakunya sendiri.

c. *Inisiatif vs perasaan bersalah*

Merupakan tahapan ketiga yang terjadi pada masa kanak-kanak awal yaitu usia 3-5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merasakan dunia sosial yang lebih luas dan mendapatkan lebih banyak tantangan dari pada ketika mereka masih bayi. Dalam tahap ini, anak menemukan bakat baru yang dapat memberikan tujuan dalam setiap tindakannya, sehingga anak diharapkan mampu bertanggung jawab dan berinisiatif.

d. *Usaha vs inferioritas*

Merupakan tahapan keempat yang terjadi pada usia kanak-kanak pertengahan dan akhir (dari usia 6 tahun sampai puber atau remaja awal). Dalam tahap ini, anak mulai membangun hubungan dengan pengalaman baru dan mengembangkan imajinasinya. Masa ini sangat berbahaya ketika anak memunculkan perasaan rendah diri, ketidak produktifan dan inkompetensi dalam dirinya.

e. *Identitas vs kebingungan identitas*

Merupakan tahapan ke lima yang terjadi di masa usia remaja. Pada masa ini, remaja mulai berusaha mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya (mencari peran), sehingga mampu merancang jalan menuju masa depan yang positif dengan identitas diri mereka.

f. *Intimasi vs isolasi*

Merupakan tahapan keenam yang terjadi pada dewasa awal (10-20 tahun). Pada tahap ini, individu mulai membentuk hubungan yang positif dengan

orang lain. Sehingga diharapkan individu mampu berbagi dengan orang lain serta membuat keputusan atas apa yang akan dilakukan.

g. *Generativitas vs stagnasi*

Merupakan tahapan ketujuh yang dialami oleh dewasa pertengahan (40-an s.d 50-an). *Generativitas* merupakan upaya seseorang dalam mentransmisikan sesuatu yang positif kepada generasi selanjutnya dengan pengajaran, parenting atau dengan peran lainnya. Peran inilah yang membantu generasi selanjutnya untuk mengembangkan hidup yang berguna. Sedangkan *stagnasi* sebagai perasaan tidak mampu melakukan apa-apa untuk membantu generasi selanjutnya.

h. *Integritas ego vs keputusasaan*

Merupakan tahap perkembangan erikson yang kedelapan, dimulai dari masa dewasa akhir, sekitar usia 60-an sampai meninggal. Pada tahap ini, orang tua merenungi kembali hidupnya atas apa-apa yang telah mereka lakukan. Jika evaluasi retropeksi yang dilakukan bernilai positif, maka mereka akan mengembangkan rasa integritas, yakni memandang hidup mereka sebagai hidup yang utuh dan layak dijalani serta dihargai.

Levinson (dalam Crandell dan kawan-kawan, 2012: 512) mengidentifikasi tujuh sub tahapan perkembangan pada usia 40-65 tahun, ini merupakan hasil studi pada laki-laki pada tahun 1970 dan studi pada wanita pada awal tahun 1980. Sub tahapannya sebagai berikut:

a. *Midlife transition (age 40 to 45)* _ Transisi usia muda

Usia ini merupakan jembatan penghubung antara usia dewasa muda dan usia dewasa madya. Pada masa ini, seseorang mulai meninggalkan masa mudanya dan mencoba untuk menciptakan sebuah hal yang baru untuk masa tuanya. Pekerjaan yang dilakukanpun lebih mementingkan pada sebuah tugas dan membuat pilihan.

b. *Entry life structure for middle adulthood (age 45 to 50)* _ Usia dewasa madya

Pada usia ini, individu membuat sebuah tempat baru untuk generasi baru dan hidup yang baru. Jika mereka memiliki persamaan dalam hal pekerjaan, pernikahan atau masyarakat, mereka menciptakan perbedaan yang penting dalam melakukan hubungan.

c. *Age 50 transition (age 50 to 55)* _ Transisi usia 50 tahun

Pada saat inilah waktunya untuk mempertimbangkan kembali dan menjelajahi diri sendiri dalam struktur baru di usia tengah baya. Krisis pada periode perkembangan ini dapat dikatakan biasa, khususnya teruntuk individu yang telah membuat beberapa perubahan pada usia 10 hingga 15 tahun sebelumnya.

d. *Culminating life structure for middle adulthood (age 55 to 60)* _ Puncak dewasa madya

Pada saat inilah waktunya individu untuk merealisasikan cita-citanya dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

e. *Late adult transition (age 60 to 65)*_ Transisi dewasa akhir

Periode ini memerlukan suatu pertimbangan kembali terhadap masa lalu dan persiapan untuk menghadapi masa yang lebih dewasa.

2.1.3 Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Madya

Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada setiap periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan untuk melaksanakan tugas berikutnya. Havighurst (dalam Hurlock, 2012: 10) menyebutkan beberapa tugas perkembangan yang berkaitan dengan generativitas pada dewasa madya yaitu:

1. Mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga Negara
2. Membantu remaja belajar untuk menjadi dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia
3. Mengembangkan kegiatan-kegiatan di waktu senggang
4. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu
5. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis
6. Mencapai dan mempertahankan prestasi dalam karier pekerjaan
7. Menyesuaikan diri dengan orang yang lebih tua.

Menurut Levinson (dalam Monks dan Knoers, 2006: 330) ada tiga macam tugas perkembangan yang berkenaan dengan generativitas pada masa dewasa madya yaitu: 1) Penilaian kembali tentang masa lalu; 2) Merubah struktur kehidupan; dan 3) Proses individuasi.

Namun menurut Hurlock (2012: 325) tugas-tugas perkembangan yang berkenaan dengan generativitas pada masa dewasa madya yaitu:

1. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik

Perubahan fisik terjadi sebab memiliki tugas penerimaan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normalnya terjadi pada usia madya. Seperti perubahan dalam penampilan, kemampuan indera, keberfungsian fisiologis, dan perubahan pada kesehatan (laki-laki maupun wanita).

2. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat

Perubahan minat yang terjadi merupakan akibat dari perubahan tugas, kesehatan, tanggungjawab serta perubahan peran dalam kehidupannya. Seperti perubahan minat pada laki-laki, yang pada masa ini lebih mengembangkan konsentrasi dalam bidang kerja dibandingkan dengan keinginan melakukan kegiatan yang lainnya. Sedangkan perubahan minat pada wanita lebih bersifat konkrit dan tegas dibandingkan laki-laki, seperti berperan sebagai ibu. Selain itu, dalam perubahan ini ada kecenderungan untuk saling berbagi minat balik antara laki-laki dan wanita, misalnya minat untuk memperdalam kebudayaan.

Perubahan minat yang biasanya terjadi pada masa dewasa madya yaitu seperti perubahan dalam hal penampilan dan pakaian; uang; simbol status; agama; urusan kemasyarakatan; dan rekreasi.

3. Tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejujuran

Penyesuaian kejujuran merupakan tugas masa dewasa madya dalam memantapkan dan memelihara standar kehidupan yang relatif mapan.

4. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga

Tugas yang penting dalam kehidupan keluarga yaitu menyesuaikan diri yang berkaitan dengan pasangan, penyesuaian diri dengan orang tua usia lanjut, dan membantu remaja untuk menjadi orang dewasa yang dapat bertanggungjawab dan bahagia.

2.1.4 Karakteristik Tahap Generativitas

Karakteristik perkembangan dewasa madya yang berkaitan dengan fase generativitas menurut Hurlock (2012: 320) yaitu:

a. Masa dewasa madya merupakan periode yang sangat ditakuti

Masa ini semakin terasa lebih menakutkan, sebab semakin mendekati usia tua. Banyaknya alasan yang membuat mereka takut memasuki masa dewasa madya. Salah satunya yaitu adanya stereotip yang tidak menyenangkan terkait kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik yang diduga disertai dengan berhentinya reproduksi kehidupan disertai berbagai tekanan. Kebanyakan orang pada masa ini, menjadi rindu pada masa mudanya.

b. Masa dewasa madya merupakan masa transisi

Masa transisi merupakan masa dimana laki-laki dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya, untuk diganti dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku baru. Pada periode ini, laki-laki mengalami perubahan keperkasaannya dan wanita dalam kesuburannya. Menurut Kimmel (dalam Hurlock, 2012: 321) setiap perubahan peran mengakibatkan krisis kekerasan yang besar atau kecil. Selama usia madya, ada tiga bentuk krisis

pengembangan yaitu: 1) krisis sebagai orang tua, yang ditandai dengan sindrom “di mana kesalahan kami?”, terjadi apabila anak gagal memenuhi harapan orang tua; 2) krisis yang timbul karena orang tua berusia lanjut, sehingga muncul reaksi dari anak “saya benci menempatkan ibu disitu”; 3) krisis yang berhubungan dengan kematian, ditandai dengan sikap “bagaimana saya dapat terus hidup?”.

c. Masa dewasa madya adalah masa stress

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan perubahan fisik. Marmor (dalam Hurlock, 2012: 321) mengkategorikan stress pada usia madya yaitu: 1) stress somatik, penyebabnya keadaan jasmani; 2) stress budaya, berasal dari nilai yang tinggi tentang nilai budaya; 3) stress ekonomi, diakibatkan oleh beban keuangan; dan 4) stress psikologis, disebabkan hilangnya rasa muda dan diambang kematian.

d. Masa dewasa madya adalah “usia yang berbahaya”

Usia ini dianggap paling berbahaya sepanjang rentang kehidupan. Pada usia ini, seseorang mengalami kerusakan fisik sebagai akibat dari terlalu banyak bekerja, serta rasa cemas yang berlebihan. Sehingga, banyak dari kalangan laki-laki dan wanita yang mengalami serangan berbagai penyakit fisik maupun psikis.

e. Masa dewasa madya adalah “usia canggung”

Seseorang yang berusia dewasa madya bukan muda lagi tapi juga bukan tua. Franzblau (dalam Hurlock, 2012: 322) mengatakan bahwa “orang yang berusia madya seolah-olah berdiri diantara generasi pemberontak yang lebih

muda dan generasi warga senior”. Sehingga keberadaan mereka seolah-olah tidak dianggap dan mereka merubah cara berpenampilan yang kurang menarik sebagai upaya menghindar agar tidak dikenal oleh orang lain.

f. Masa dewasa madya adalah masa berprestasi

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2012: 322) masa usia madya merupakan “masa krisis dimana baik (*generativity*) _ kecenderungan untuk menghasilkan, maupun (*stagnasi*) _ kecenderungan tetap berhenti”. Sehingga banyak orang usia madya yang memiliki keinginan untuk berhasil (puncak prestasi), sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan pada usia dewasa awal.

g. Masa dewasa madya merupakan masa evaluasi

Ketika wanita atau laki-laki telah mencapai puncak prestasi sesuai dengan harapan-harapannya, maka pada saat inilah mereka lebih mengembangkan perasaan yang lebih nyata dan berbeda dari orang lain.

h. Masa dewasa madya di evaluasi dengan standar ganda

Evaluasi dengan standar ganda yaitu satu standar bagi laki-laki dan satu lagi standar bagi wanita. Standar ganda terhadap usia laki-laki dan wanita selalu berpengaruh dalam beberapa aspek, seperti aspek perubahan jasmani dan aspek pandangan sikap mereka terhadap usia tua.

i. Masa dewasa madya merupakan masa sepi

Masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Kecuali ketika laki-laki atau wanita menikah lebih lambat dibandingkan usia rata-rata. Pada masa inilah, sifat traumatik lebih cenderung terjadi pada wanita dari pada

laki-laki. Hal ini lebih dikhususkan pada wanita yang memiliki waktu senggang ketika pekerjaan rumah mulai berkurang, sedangkan minat untuk melakukan aktivitas lainpun tidak ada. Selain itu, peristiwa inipun dialami laki-laki pada saat mereka mengundurkan diri dari pekerjaannya atau dipensiunkan.

j. Masa dewasa madya merupakan masa jenuh

Kejenuhan yang dialami laki-laki dan wanita mengalami perbedaan. Laki-laki merasa jenuh ketika kegiatan rutin yang telah dilakukan sehari-hari, memberikan sedikit hiburan bagi dirinya. Sedangkan wanita merasa jenuh ketika mereka sudah menghabiskan masa dewasa awalnya dengan memelihara rumah dan membesarkan anak, sehingga merasa kebingungan untuk melakukan aktivitas ketika menjelang usia 30 tahun ke atas. Namun, wanita yang pada usia dewasa awal mengabdikan hidupnya dengan bekerja dan berkarir, maka akan mengalami kejenuhan yang sama seperti laki-laki rasakan.

2.1.5 Cara-cara Mengembangkan Generativitas

Menurut Stewart dan Vandewater (dalam Einolf, 2014: 54) ada tiga konsep mengembangkan generativitas yaitu generatif motivasi, generatif kapasitas dan generatif prestasi. Generatif motivasi berkembang pada dewasa awal dan kemudian mengalami penurunan. Generatif kapasitas mulai terjadi pada awal masa dewasa dan berpuncak di dewasa madya, kemudian mengalami penurunan.

Sedangkan generatif prestasi mulai meningkat ketika dimasa dewasa dan berpuncak di masa akhir hidupnya.

Sedangkan menurut Kotre (dalam Santrock, 2002: 167) cara mengembangkan generativitas dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu melalui generativitas biologis (mengandung dan melahirkan anak), generativitas pengasuhan (menyediakan bimbingan dan arahan pada anak-anak), generativitas kerja (mengembangkan kemampuan yang diteruskan kepada orang lain) dan generativitas kultural (menciptakan, merenovasi, atau menyelamatkan beberapa aspek dari budaya yang masih bertahan).

Namun McAdam dan Aubin (dalam Einolf, 2014: 54) mengatakan bahwa norma budaya mempengaruhi pencapaian generativitas pada individu yang telah memasuki usia 30-an dan 40-an. Selain itu penelitian Einolf (2014: 54) menjelaskan bahwa status pernikahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kekawinan dalam pencapaian generativitas pada laki-laki maupun wanita

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Dewasa

Faktor-faktor dalam kehidupan dewasa yang akan berpengaruh pada perkembangannya menurut Hurlock (2012: 253) adalah:

1. Kekuatan Fisk

Bagi kebanyakan individu, puncak kekuatan fisik dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, dan mengalami penurunan lambat laun hingga awal usia empat puluhan. Dengan demikian, secara fisik individu mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang timbul pada periode ini.

Kekuatan fisik perlu dijaga kesehatannya. Sehingga diperlukan kebiasaan hidup sehat untuk memelihara kekuatan fisik.

2. Kemampuan Motorik

Puncak kemampuan motorik dewasa antara usia dua puluhan dan tiga puluhan. Namun, mengalami kecepatan maksimal antar usia dua puluh dan dua puluh lima, dan setelah itu kemampuan ini mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Selain itu, dalam belajar menguasai kemampuan keterampilan-keterampilan motorik yang baru, lebih mudah dilakukan oleh dewasa muda dari pada mereka yang mendekati usia setengah umur. Kemampuan motorik ini, dapat diandalkan dalam situasi-situasi tertentu yang tidak dapat dilakukan ketika masih remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang, sehingga menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku.

3. Kemampuan Mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru yaitu dengan mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif. Kemampuan mental ini mencapai puncaknya ketika dalam usia dua puluhan, selanjutnya mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Akan tetapi, kualitas belajarnya akan sesuatu tidak mengalami penurunan, hanya tidak dapat secepat dulu. Kemampuan mental ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyesuaian diri terhadap tugas-tugas perkembangan, dari pada kemampuan motorik. Kemampuan mental yang dimaksud seperti penalaran analogi, mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, dan berpikir secara kreatif

dalam mempelajari dan menyesuaikan diri terhadap keterampilan dan kecakapan sesuai dengan tugas perkembangan. Laki-laki maupun wanita, keduanya memiliki kemampuan berpikir yang sama dalam memilih teman bergaul sebagai calon pendamping hidup.

4. Motivasi

Remaja yang telah mencapai usia dewasa, berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosialnya. Sehingga, hal ini menjadi motivasi untuk mereka dalam menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri. Begitupun sebaliknya, mereka yang tidak memiliki motivasi untuk berkembang menjadi orang dewasa, maka kecenderungan melakukan pengabaian terhadap tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang harus dikuasai.

5. Model Peran

Remaja yang berinteraksi dengan orang dewasa dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya, maka mereka akan memiliki contoh perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dewasa. Namun sebaliknya, jika remaja tetap berinteraksi dengan teman sebayanya dan tidak menjalankan tugas-tugas perkembangan agar menjadi dewasa, maka mereka tidak memiliki kesempatan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dewasa dalam kehidupannya, dapat kita simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terciptanya generativitas pada dewasa madya yaitu adanya motivasi untuk

menjadi lebih mandiri sehingga mampu mewujudkan generasi berikutnya; serta model peran yang baru sebagai kesempatan individu dalam menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai; dan adanya kemampuan mental untuk menyesuaikan dirinya pada situasi-situasi yang dipengaruhi oleh berkurangnya tingkat usia. Tiga faktor tersebutlah yang mempengaruhi terciptanya generativitas pada individu.

Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan pada umumnya menurut Hurlock (2012: 11) yaitu dipengaruhi oleh tingkat perkembangan yang normal atau tidak; memiliki kesempatan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan; adanya motivasi; memiliki kesehatan baik atau buruk; tingkat kecerdasan; dan daya kreativitas yang dimiliki.

2.1.7 Tingkat Perkembangan

Menurut Buhler (dalam Monks dan Knoers, 2006: 8) ada lima tingkat perkembangan psikis seseorang yaitu:

- a. Memasuki dunia sampai usia \pm 25 tahun
 - 1) Permulaan
 - 2) Penanjakan
- b. Antara usia 25-50 tahun disebut juga puncak masa hidup.
- c. Menarik diri dari kehidupan terjadi sesudah usia 50 tahun
 - 1) Penurunan
 - 2) Akhir hidup.

Namun, dalam perkembangan fisik ada empat titik balik yang menentukan proses biologis yakni:

- a. Permulaan kematangan seksual pada laki-laki usia \pm 15 tahun dan pada wanita usia \pm 13 tahun
- b. Pertumbuhan jasmani terhenti pada wanita usia \pm 18 tahun dan laki-laki usia \pm 25 tahun
- c. Akhir masa subur pada wanita usia \pm 40-46 tahun, namun pada laki-laki belum diketahui dengan jelas
- d. Permulaan kemunduran biologis pada usia \pm 50 tahun

Berdasarkan tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa pada usia 25 keatas merupakan puncak masa hidup seseorang dan pada usia 25 keatas pertumbuhan jasmani pada laki-laki terhenti. Sedangkan pertumbuhan jasmani wanita terhenti pada usia 18 keatas. Namun, akhir masa subur pada laki-laki belum diketahui tahunnya secara jelas. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa pada usia 40 an, baik wanita ataupun laki-laki sudah memiliki pencapaian hidup baik dari segi pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

2.1.8 Aspek-aspek Generativitas

Menurut McAdams dan kawan-kawan (dalam Newman, 2012: 537) empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur generativitas pada seseorang individu, yaitu:

- a. Generativitas perhatian yaitu Perasaan yang dapat merubah suatu perbedaan di dalam kehidupan orang lain.
- b. Generativitas komitmen yaitu Pribadi yang bekerja keras dan memiliki target untuk menciptakan generatif yang alami.

- c. Generativitas tindakan yaitu Sebuah *ceklist* yang memuat tindakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan selama 2 minggu dengan cara terlibat dalam menciptakan, memelihara atau menawarkan.
- d. Generativitas cerita yaitu Ingatan tentang riwayat hidup diri sendiri sebagai sandi untuk memaknai generatif yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengukuran semua hal diatas, kemungkinan hasil yang akan diperoleh yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi semua kelompok usia, generatif perhatian memiliki korelasi yang signifikan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup.
- b. Ketika semua pengukuran generativitas dikombinasikan, maka usia dewasa madya memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada usia dewasa awal atau dewasa akhir pada kelompok usia.
- c. Pengukuran generatif komitmen dan generatif cerita memiliki nilai yang lebih tinggi ketika dicapai pada kelompok usia dewasa madya.
- d. Hasil jawaban responden menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok usia dewasa madya dengan kelompok usia dewasa awal. Akan tetapi antara kelompok usia dewasa madya dan kelompok usia dewasa akhir, tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Namun, menurut McAdams (dalam Cavanaugh, dalam Indrawati, 2010: 27) berdasarkan teori Erikson, membagi generativitas menjadi tujuh tahap psikososial, yaitu:

a. Tuntutan budaya

Tuntutan budaya terjadi karena adanya tingkatan usia dan memiliki sifat normatif. Karakteristik tuntutan budaya dipengaruhi oleh berbagai macam hal dalam masyarakat yang saling berhubungan, seperti ideologis, gaya hidup, sumber daya dan kesempatan,

b. Keinginan dari dalam

Keinginan dari dalam dapat diartikan juga sebagai motivasional seperti kebutuhan, naluri atau dorongan yang menghasilkan keinginan. Keinginan diidentifikasi ke dalam dua hal yaitu keinginan untuk simbol keabadian dan keinginan yang dibutuhkan oleh orang lain.

c. Perhatian

Perhatian merupakan perluasan tentang apa yang dihasilkan oleh cinta, kebutuhan atau kebetulan.

d. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan individu terhadap generasi selanjutnya dalam memajukan dan memperbaiki kehidupannya, bahkan dalam menghadapi fakta-fakta yang kuat pada hal-hal yang bersifat meruak manusia.

e. Komitmen

Komitmen merupakan hasil dari tuntutan, keinginan, perhatian dan kepercayaan. Komitmen bertanggung jawab untuk generasi selanjutnya dengan membuat keputusan dan membangun tujuan untuk perilaku generatif.

f. Aksi atau perilaku generatif

Aksi atau perilaku generatif adalah usaha menghasilkan sesuatu atau orang menjadi kreatif, produktif, dan bermanfaat untuk memberikan keturunan. Perilaku generatif meliputi perlindungan, perbaikan, pemeliharaan, pengembangan, pengasuhan, atau perawatan terhadap apa yang dianggap berguna.

g. Narasi

Kedewasaan menggambarkan individu dalam masyarakat dengan kebiasaan hidup individu atau *life-story* yang memberikan kehidupan dengan kesatuan, tujuan dan perhatian.

Dari ketujuh tahapan psikologis yang dikemukakan Erikson, McAdam (dalam Cavanaugh, 2013: 481) memfokuskan menjadi tiga aspek yang berpengaruh terhadap pengukuran generativitas yaitu:

a. Komitmen

Komitmen merupakan hasil dari tuntutan budaya, keinginan dari dalam, perhatian dan kepercayaan akan tanggung jawab terhadap generasi berikutnya dengan pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan generatif.

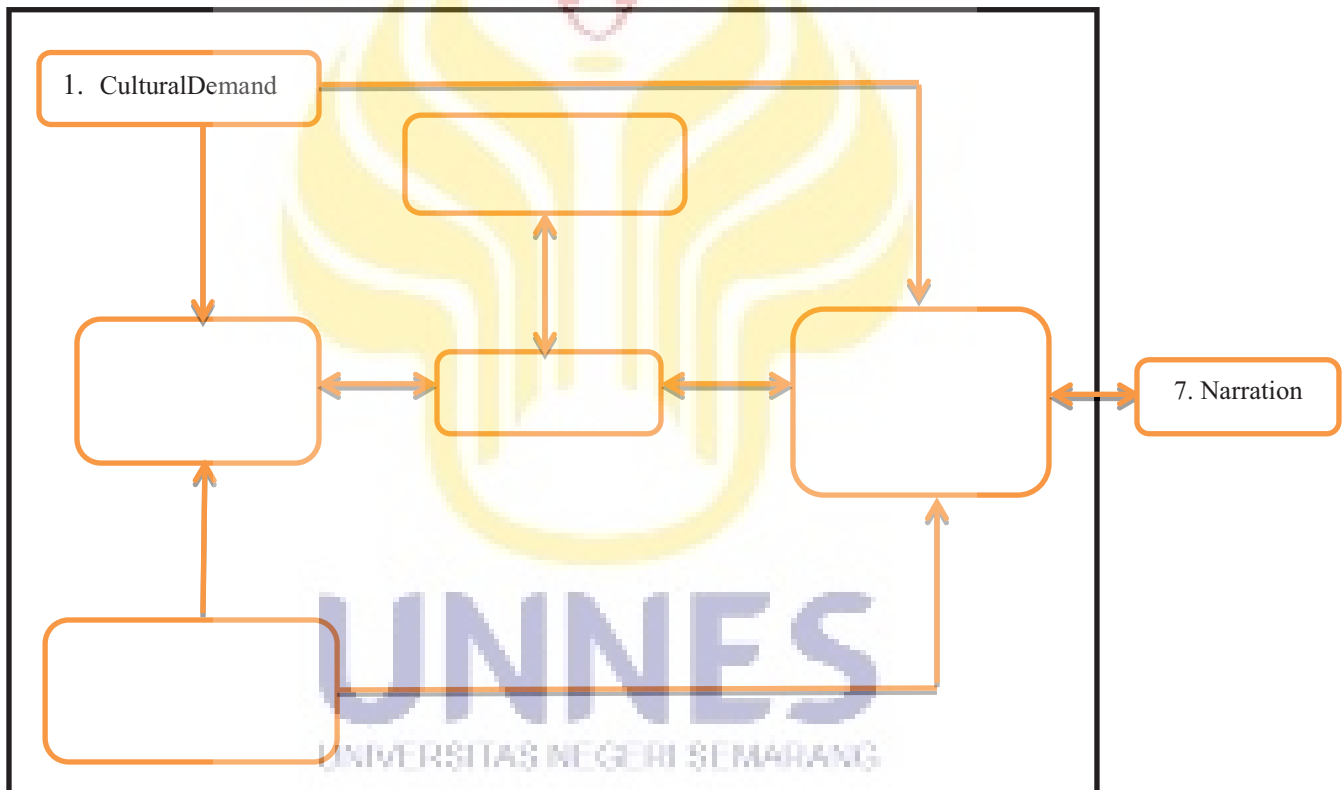
b. Aksi atau perilaku generatif

Aksi atau perilaku generatif diwujudkan dengan menghasilkan, pemeliharaan, persembahan sesuatu yang bermanfaat untuk generasi selanjutnya. Perilaku generatif dapat juga diartikan sebagai pembentuk hal atau orang untuk

menjadi pribadi yang lebih kreatif, produktif dan meneruskan generasi selanjutnya.

c. Narasi

Penggambaran kedewasaan seseorang didalam kehidupan atau kebiasaan dalam masyarakat yang berkenaan dengan generativitas dalam bentuk *life story*.



Gambar 2.1 Tujuh tahap psikososial dari generativitas Erikson

2.2 Laki-laki Dewasa Madya

Laki-laki usia dewasa madya menurut Crandell dan kawan-kawan (2012: 512) merupakan waktu untuk bekerja dan berkarir pada masa mempersiapkan

dalam membentuk identitas diri, kepercayaan diri, produktivitas dan kreativitas. Laki-laki yang bekerja pada rentang usia 40-65 tahun, sering ditandai dengan kepuasan kerja yang lebih tinggi, motivasi kerja positif, bermasyarakat dan profesional, keahlian, hubungan sosial dengan usia dewasa dan tanggungjawab. Levinson menyimpulkan dalam teorinya tentang perkembangan laki-laki dewasa madya bahwasannya pada periode ini merupakan waktu untuk menilai usia dalam mengembangkan pribadi dewasa, perkembangan kognitif dan membangun keluarga. Levinson menyimpulkan pula bahwa jenis kelamin menentukan perbedaan kualitas hidup, walaupun beberapa wanita bekerja di bidang lingkungan dan pembangunan. Para peneliti menemukan bahwa banyak laki-laki dewasa menyukai tinggal diperguruan tinggi lebih lama untuk mempersiapkan karirnya, menunda pernikahan, memiliki anak dikemudian hari, berbagi dirumah dan bertanggungjawab terhadap anak, dan mengundurkan diri dikemudian hari dan hidup lebih lama lagi.

2.3 Wanita Dewasa Madya

Pada awal 1980-an, Levinson mempelajari perkembangan dari gender lainnya yaitu wanita, dengan menggunakan metode wawancara biografis intensif. Subjek penelitian ini dilakukan pada 45 wanita yang berusia antara 35-45 tahun dan dipilih secara acak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam Crandell dan kawan-kawan (2012: 513), terdapat tiga grup yang sama yaitu (1) Terutama ibu rumah tangga (bukan wanita karir atau bekerja diluar rumah); (2) Wanita yang bekerja di dunia perusahaan; (3) Wanita yang bekerja pada dunia pendidikan.

Ketiga grup tersebut dapat mengindikasikan perbedaan gender terutama pada perkembangan orang dewasa, dalam bidang-bidang dari dalam dan luar pernikahan, pekerjaan rumah tangga (wanita membesarkan anak-anak dan laki-laki bekerja di dunia pekerjaan).

Penelitian Levinson tentang wanita, menjelaskan bahwa penghargaan diri sendiri dan identitas dalam hidup rumah tangga dipengaruhi oleh “pengalaman kosong”, biasanya terjadi pada masa-masa menopause. Selama 2 dekade terakhir ini, kehidupan wanita pada jaman sekarang lebih berisi tentang pencarian pengalaman “kekosongan selanjutnya” sebagai akibat dari perceraian dan anak yang meninggalkan rumah.

Akhir 1980-an, Levinson menerbitkan penelitiannya tentang wanita. Pada saat karya tersebut diterbitkan, muncul perdebatan bahwa kehidupan laki-laki biasanya berpusat pada bidang publik yang lebih luas, sementara perempuan tidak. Wanita yang hidup utamanya sebagai ibu rumah tangga, lebih memfokuskan hidup mereka didalam rumah, keluarga dan membatasi peran sebagai pemberi nafkah dalam keluarga dan kurang mempersiapkan untuk ikut serta dalam dunia kerja (jika mereka bercerai atau menjadi janda).

Semenjak penelitian Levinson dilaksanakan, jutaan perempuan sudah berprofesi di bidang-bidang yang digemarinya. Tapi dalam banyak dunia lembaga non-industri, hidup perempuan sebagian besar tetap berpusat dibidang domestik, membesarkan anak dan mendukung keluarga. Rumah sudah menjadi sumber utama atau kunci utama dari identitas diri mereka. Walaupun dalam perkembangan negara, banyak wanita yang memperoleh penghasilan sendiri atau

bekerja sama dalam penjualan karya seni, tekstil, perhiasan dan kesukaan mereka lainnya.

2.4 Dinamika Alur Penelitian

Dewasa madya merupakan usia dimana individu mulai mempersiapkan untuk masa yang akan datang. Menurut Levinson (dalam Bradley, 1997: 268) mengatakan rentang usianya dimulai dari 40-65 tahun. Tugas-tugas perkembangan dewasa madya yang seharusnya sudah dilaksanakan seperti bertanggung jawab sebagai warga Negara, membantu remaja, mengembangkan kegiatan, menikah, menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis, berprestasi dan berkarir, serta menyesuaikan diri dengan orang yang lebih tua, Havighurst (dalam Hurlock, 2012: 10).

Adapun tahapan perkembangan yang harus dicapai pada dewasa madya ini adalah generativitas vs stagnasi. Generativitas merupakan tahap perkembangan yang memberikan tantangan untuk memberikan kepada masyarakat suatu warisan bagi kehidupan selanjutnya, Erikson (dalam Santrock, 2008: 86). Sedangkan stagnasi merupakan ketidakberdayaan individu dalam melakukan sesuatu untuk kehidupan selanjutnya.

Karakteristik perkembangan tahapan generativitas pada dewasa madya ini yaitu munculnya stereotip tentang kekhawatiran di periode ini; berubahnya ciri-ciri jasmani dan perilaku baik laki-laki maupun wanita; penyesuaian dengan peran dan pola hidup baru; timbulnya beberapa kerusakan fisik; keberadaannya sering dianggap canggung, mencapai puncak prestasi yang diinginkan; mampu

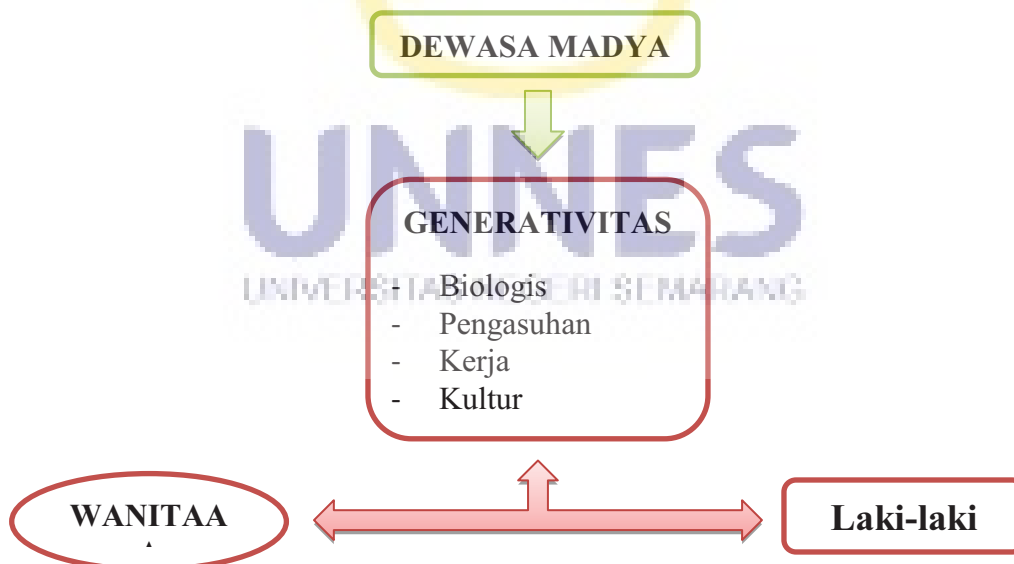
mengembangkan perasaan secara nyata; mengevaluasi terhadap perubahan fisik; adanya rasa kesepian; serta mulai munculnya perasaan jenuh terhadap aktivitas, Hurlock (2012: 320).

Tahap perkembangan generatif dilakukan oleh semua jenis kelamin, baik laki-laki maupun wanita. Generativitas ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti generativitas mengasuh anak, generativitas biologis, generativitas kerja dan generativitas budaya, Kotre (dalam Santrock, 2002: 167). Cara individu mengembangkan pola generativitas pun berbeda-beda sesuai dengan gender. Pengembangan generativitas tidak dipengaruhi akan adanya status menikah ataupun tidak. Sesuai hasil penelitian Einolf juga menyatakan bahwa status pernikahan tidak memilik pengaruh yang signifikan terhadap kekhawatiran individu dalam pencapaian generativitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya generativitas yaitu adanya motivasi yang kuat, model peran yang baru serta kemampuan mental. Ketiga faktor itulah yang mempengaruhi terciptanya generativitas atau stagnasi pada dewasa madya. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan yang dikemukakan oleh Buhler (dalam Monks dan Knoers, 2006: 8) bahwa perkembangan psikis pada usia 25-50 tahun merupakan puncak masa hidup seseorang. Sedangkan perkembangan fisiknya mengalami pemberhentian pertumbuhan jasmani pada laki-laki \pm 25 tahun, dan seiring berjalannya usia masa subur pada laki-laki pun berakhir. Akan tetapi belum ada penelitian yang menetapkan usia yang tepat pada akhir masa subur laki-laki. Namun wanita pertumbuhan jasmaninya terhenti pada

usia 18 tahun keatas. Dari sinilah diketahui, bahwa wanita dan laki-laki memiliki berbagai perbedaan, seperti perkembangan secara fisik.

Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat generativitas individu dapat dilakukan berdasarkan dengan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Mc Adam yaitu tuntutan budaya, keinginan dari dalam, kepercayaan akan tanggung jawab serta perilaku generatif. Dari aspek-aspek itulah peneliti membuat panduan pertanyaan untuk mengetahui generativitas pada usia dewasa madya. Namun peneliti hanya akan meneliti tiga aspek dari beberapa aspek tersebut yakni keinginan dari dalam, kepercayaan akan tanggung jawab dan perilaku generativitas. Sehingga dari sinilah peneliti ingin mengetahui pola generativitas yang dilakukan pada laki-laki dan wanita dewasa madya yang tidak menikah, dengan empat cara pengembangan generativitas yang telah dijelaskan sebelumnya.



2.2 Gambar Dinamika Alur Penelitian

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perilaku individu dalam melakukan generativitas memiliki perbedaan antara narasumber laki-laki dan wanita. Temuan dari kedua narasumber dikaitkan dengan temuan McAdams dan Erikson dalam generativitas. Pengkaitan temuan tersebut bertujuan untuk mengetahui temuan yang murni diperoleh dalam penelitian ini.

Narasumber laki-laki dalam kehidupannya melakukan *goal oriented* di dunia kerja dan prososial. Akan tetapi, narasumber menghabiskan waktu lebih banyak dalam bekerja, sehingga hal ini mengakibatkan interaksi sosial yang kurang dalam lingkungannya dan muncullah ketidakpedulian terhadap masyarakat sekitar. Namun, narasumber laki-laki memiliki nilai prososial terhadap keponakannya yakni dengan menyekolahkan keponakannya. Akan tetapi narasumber laki-laki memiliki rasa peduli yang kurang terhadap anak muda, hal ini yang membuat narasumber jarang untuk berkumpul atau melakukan sesuatu yang positif ke anak remaja sekitar. Inilah bukti yang menunjukkan bahwa narasumber laki-laki menggambarkan perilaku generativitas yang dilakukan terfokus pada dirinya dan keponakannya..

Berbeda dengan narasumber wanita, yang dalam kehidupannya melakukan prososial, *self concept* positif, dan interaksi sosial mengarah pada generativitas

selanjutnya. Seperti memberikan pengarahan serta ikut mengontrol apa yang anak remaja lakukan. Selain itu, bantuan finansial pun narasumber wanita lakukan dalam melakukan generativitas. Terlihat dari narasumber wanita yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap sesuatu yang anak butuhkan. Narasumber membuat pos nongkrong anak menjadi pos yang kayak pakai, yang dijadikan narasumber wanita sebagai wadah/tempat untuk dapat terus mengontrol perkembangan anak muda. Serta ketika narasumber membantu biaya sekolah keponakannya tanpa pamrih.

Temuan dari narasumber laki-laki dan wanita yang dikaitkan dengan hasil temuan ahli McAdams dan Erikson, diperoleh temuan murni dari hasil penelitian ini adalah *self concept* positif, *goal oriented* di dunia kerja, interaksi sosial, rasa peduli dan ketidakpedulian. Lima temuan dari kedua narasumber tersebut, terdapat temuan yang sama yakni prososial. Sedangkan temuan yang membedakan antara kedua narasumber dan tidak merupakan temuan dari kedua ahli di atas yakni adanya rasa kepedulian terhadap generasi muda dan ketidakpedulian. Rasa kepedulian yang narasumber wanita lakukan merupakan suatu cara dalam melakukan perilaku generativitas kegenerasi muda, berbeda dengan narasumber laki-laki yang menunjukkan rasa ketidakpedulian terhadap generasi muda sehingga anak remaja kurang memiliki perhatian terhadap perkembangannya. Narasumber wanita dan laki-laki dalam penelitian ini melakukan pengembangan generativitas dengan cara generativitas pengasuhan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Erikson, bahwasannya pada usia dewasa madya seseorang mampu melakukan hal yang positif untuk generasi baru

baik laki-laki maupun wanita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa wanita dan laki-laki menggambarkan perilaku generativitas yang berbeda-beda. Dengan kata lain, laki-laki maupun wanita yang tidak menikah dalam perkembangannya pada usia dewasa madya telah mencapai kematangan. Sebab, tidak semua individu pada usia dewasa madya telah mampu menggambarkan perilaku generativitas pada generasi muda.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada Narasumber Laki-laki

Narasumber laki-laki diharapkan dalam melakukan perilaku generativitas dalam kehidupannya dapat lebih beragam, sehingga diperoleh gambaran perilaku generativitas yang beraneka ragam. Rasa peduli akan perkembangan generasi muda merupakan wadah dalam mengembangkan diri. Sebab puncak kematangan pada usia dewasa madya yakni dengan menggenerasikan sesuatu yang bermanfaat ke generasi yang lebih muda.

5.2.2 Kepada Narasumber Wanita

Narasumber wanita diharapkan dapat terus mengembangkan perilaku generativitas dengan cara yang lebih beraneka ragam, agar dapat terus mengembangkan tingkat kematangan di usia dewasa madya. Walau narasumber wanita tidak menikah dalam melakukan generativitas. Semakin matang perkembangan wanita di usia dewasa madya, akan mempermudah pencapaian perkembangan di usia dewasa tua.

5.2.3 Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan lebih mendalam dengan tema yang sama. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai masalah-masalah lain yang berkenaan dengan stigma orang mengenai generativitas serta pola generativitas dalam kehidupan. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: PT. UMM Pres.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bkkbn. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. www.bkkbn.go.id (diakses pada 12 Juni 2015, 23:31:34)
- Bradley, Cheryl L. 1997. Generativity-Stagnation: Development of a Status Model. *Article Development Simon Fraser University*, 17 (3), 262-290.
- Clary, E. Gil., dan Rhodes, Jean E. 2006. *Mobilizing Adults For Positive Youth Development: Strategies for Closing Gap between Belief and Behaviors*. New York: United States of America.
- Crandell, Thomas L., Crandell, Corinne Haines., dan Zanden, James W. Vander. 2012. *Human Development Thenth Edition*. New York: Mc-Graw Hill.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Darmawi, Herman. 2008. *Manajemen Resiko*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: PT. Garudhawacana Digital.
- Djojosoedarso, Soeisno. 1999. *Prinsip-prinsip Manajemen Resiko dan Asuransi*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Erikson, Erik H. 2010. *Childhood and Society*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Einolf, Christopher J. 2014. Stability and Change In generative Concern: Evidence From A Longitudinal Survey. *Journal of Research in Personality*, 51 (3), 54-61.
- Feist, Jess., dan Feist, Gregory J. 2013. *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- Feist, Jess., dan Feist, Gregory J. 2011. *Teori Kepribadian Buku 2*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

- Firdaus, Endis. 2012. Kemitrasejajaran Pean Gender dalam Wacana Legalitas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01 (2), 95-104.
- Hastings, Lindsay J. 2012. Generativity In Young Adults: Comparing And Explaining The Impact Of Mentoring. *Dissertations*. Major Educational Studies at the University of Nebraska.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Indrawati, Ari. 2010. Perbedaan Generativitas Pada Gay Pria pekerja Seks (PPS) dengan Gay Bukan Pria Pekerja Seks (NON PPS). *Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jahja, Yudik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Kail, Robert V., dan Cavanaugh, John C. 2013. *Human Development: A Life-Span View*. Canada: Wadsworth.
- Karacan, Eda. 2014. Timing of Parenthood and Generativity Development: An Examination of Age and Gender Effect in Turkish Sample. *Journal of Adult Development*, 21 (4), 207-215.
- King, Laura A. 2012. *Psikologi Umum Buku 2*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- Kotre, John. 1994. *Outliving The Self: How We Live On In Future Generations*. New York: London WCIP.
- McAdams, P., Hirsch, Baton J., dan J. Bauer, Jack. 2001. Generativity and Social Involvement Among African Americans and White Adults. *Journal of Research in Personality*. 208 (35), 208-230.
- Milla, Mirra Noor. 2000. Generativitas (perkembangan) Wanita Jawa Yang Tidak Menikah Pada Masa Dewasa Tengah Baya: Motivasi, Perhatian dan Narasi. *Tesis*. Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Moleong. J. L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Monks, F. J., dan Knoers, A. M. P. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Newman, Barbara M., dan Newman, Philip R. 2012. *Life Span Development A Psychosocial Approach*. Canada: Wadsworth.
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Salkind, Neil J. 2009. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: PT. Nusa Media.
- Sarwono, Sarlito w., dan Meinarno, Eko A. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Jilid 2*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Kencana.
- Schoklitsch, Angela., dan Baumann, Urs. 2012. Generativity and Aging: A promising future research topic. *Journal of Aging Studies*, 26 (3), 262-272.
- Slater, Charles L. 2003. Generativity Versus Stagnation: An Elaboration of Erikson's Adult State of Human Development. *Journal of Adult Development*, 01 (1), 53-65.
- Soekanto, Soerjono., dan Sulistyowati. 2013. *Sosiaologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sujarwati, Anisa. 2013. Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Walle, Don Valle. 2001. *Goal Orientation: Advances Construct In Conceptualization and Validation Research*. San Diego CA: SIOP National Meeting.

			<p>lingkungannya dapat menyelesaikan sekolahnya, baru setelah itu merantau untuk bekerja. SN pun telah menasehati mereka bahwa di perantauan pun memiliki dampak negatif, karena pak SN sudah pernah merasakan manis pahitnya hidup diperantauan.</p>		
--	--	--	---	--	--

